



EKO TUNAS: BIOGRAFI SASTRAWAN

1967-2011

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

Disusun oleh:

**Byan Seiga
NIM 13030112130068**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Byan Seiga menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain, baik yang dipublikasikan maupun tidak, telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama penulis secara benar dan semua isi karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 28 Agustus 2020

Penulis,

Byan Seiga

NIM 13030112130068

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"You only live once, but if you do it right, once is enough"

(Mae West)

Dipersembahkan untuk:

Keluarga, dan Sahabat di Departemen
Sejarah Undip

Disetujui,
Dosen Pembimbing

Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum
NIP 196808291994031001

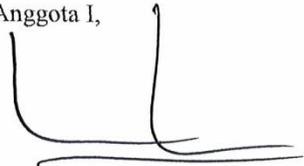
Skripsi dengan judul “Eko Tunas: Biografi Sastrawan 1967-2011” yang disusun oleh Byan Seiga (13030112130068) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada Jum’at, 28 Agustus 2020.

Ketua,



Dr. Endang Susilowati, M. A.
NIP 195905161988112001

Anggota I,



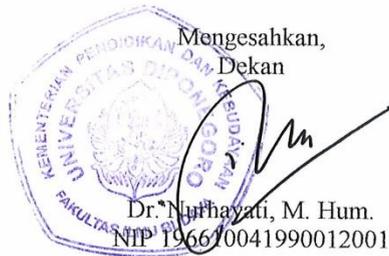
Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum.
NIP 196808291994031001

Anggota II,



Prof. Dr. Dewi Yulianti, M. A.
NIP 195407251986032001

Mengesahkan,
Dekan



Dr. Nurhayati, M. Hum.
NIP 196610041990012001

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Hanya atas kuasa dan kehendak-Nya, skripsi yang berjudul “Eko Tunas: Biografi Sastrawan, 1967-2011” dapat terselesaikan. Skripsi ini merupakan sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari peran berbagai pihak yang telah membantu. Oleh karena itu peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada Dr. Nur Hayati, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang berkenan memberi izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum. selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bekal keilmuan, pengarahan, dan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada Dr. Endang Susilowati, M.A, selaku dosen wali, yang dengan sabar telah memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis. Terima kasih juga saya haturkan kepada segenap dosen penguji: Dr. Endang Susilowati, M.A., Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A., dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M.Hum., yang telah memberikan saran dan kritik membangun bagi skripsi ini.

Terima kasih penulis haturkan kepada segenap pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan. Terima kasih juga penulis haturkan kepada segenap staf administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan pelayanan yang maskimal. Secara khusus penulis menghaturkan terima kasih kepada orang

tua penulis, Agus Nugroho dan Arbaniati, yang telah memberikan kasih sayang, dukungan dan dorongan yang begitu besar kepada penulis.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para teman seperguruan penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih juga kepada teman-teman Departemen Sejarah yang selalu memberikan dukungan satu sama lain. Selain itu, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada sahabat spesial di Jurusan Sejarah, Gifar Yuntahta, Rafngi Mufidah, Shabrina Noti, Ayu Amalya Ma'as, Wanda Hernawan, Alvin Prasetya, yang telah sangat baik hati membantu penulis dalam penyusunan skripsi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. yang selalu memotivasi penulis, yang tidak pernah lelah mendukung penulis, yang tidak pernah jenuh mengingatkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Semua ucapan terima kasih ini tidak lengkap jika penulis tidak mengucapkan ini kepada Bapak Eko Tunas selaku sastrawan dan para petugas perpustakaan atau petugas instansi yang membantu penulis dengan sabar mencarikan berbagai literatur dan arsip untuk menunjang penyusunan skripsi.

Sebagai peneliti pemula, skripsi ini tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, semua saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kepentingan akademik dan pembelajaran serta bagi manusia-manusia yang haus ilmu pengetahuan. Penulis berharap agar bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapat balasan dari Allah SWT. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 28 Agustus 2020
Penulis,

Byan Seiga
NIM 13030112130068

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN <i>MOTTO</i> DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN	x
DAFTAR ISTILAH	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
<i>ABSTRACT</i>	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Pemikiran	10
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II MASA KECIL EKO TUNAS	17
A. Genealogi dari Lingkungan Keluarga	18
B. Pendidikan Formal dan Lingkungan Sekolah	19
C. Awal Mula Mengenal Dunia Menulis	22
BAB III PERJALANAN SASTRA EKO TUNAS	32
A. Proses Kreatif EkoTunas dalam Dunia Sastra	32
B. Eko Tunas sebagai Sastrawan	35
C. Eko Tunas di Mata Teman Sejawat	46
BAB IV EKO TUNAS DAN KARYANYA	49
A. Puisi	49
1. AORTA	49
a. Cintaku Jalan Raya	50
b. Sumpah Aku Lupa	52
c. Kota Setelah Pesta	53
2. Ponsel di Atas Bantal	54
a. Sebuah Ponsel di Atas Sprai	55

b. Sebuah Ponsel Berdering	56
c. Kenapa Diam	57
B. Pentas Monolog dan Naskah Drama “Nyi Panggung”	59
1. Monolog	59
2. Naskah Drama “Nyi Panggung”	62
C. Cerita Pendek	66
1. TUNAS	66
a. Anjing Sedap Malam	66
b. Babi Kembang Plastik	72
BAB V KESIMPULAN	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	80

DAFTAR SINGKATAN

AADA	: <i>American Academic Of Dramatic Arts</i>
AJ	: Akademi Jakarta
AMI	: Akademi Musik Indonesia
ASRI	: Akademi Seni Rupa Indonesia
ASTI	: Akademi Seni Tari Indonesia
DKJ	: Dewan Kesenian Jakarta
IKIP	: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
ISI	: Institut Seni Indonesia
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
KTP	: Kartu Tanda Penduduk
LKN	: Lembaga Kebudayaan Nasional
LPKJ	: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta
PNI	: Partai Nasional Indonesia
RSPD	: Radio Siaran Pemerintah Daerah
SD	: Sekolah Dasar
SGST	: Studi Grup Sastra Tegal
SMA	: Sekolah Menengah Akhir
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
STSRI	: Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia
TBRS	: Taman Budaya Raden Saleh
TIM	: Taman Ismail Marzuki

DAFTAR ISTILAH

antologi	: sebuah kumpulan dari karya-karya sastra
<i>an-sich</i>	: pada hakekatnya atau secara harfiah
dramatisasi	: pembawaan atau pembacaan puisi atau prosa secara drama
esai	: karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas
<i>festival</i>	: hari atau pecan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting dan bersejarah, pesta rakyat
kethoprak	: sejenis seni pentas drama tradisional
kritikus	: orang yang ahli dalam memberikan pertimbangan
manifes	: perasaan bahwa seseorang lebih rendah disbanding orang lain dalam satu atau lain hal
penyair	: pengarang syair, pengarang sajak, pujangga
pujangga	: ahli piker, ahli sastra
sanggar	: tempat untuk kegiatan seni (tari, lukis dan sebagainya)
sarasehan	: pertemuan yang diselenggarakan untuk mendengarkan pendapat (prasaran) para ahli mengenai suatu masalah dalam bidang tertentu
sastra	: teks yang mengandung instruksi atau pedoman dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi.

DAFTAR GAMBAR

Gambar:		Halaman
1.1	Piala Penghargaan Sayembara Cipta Suara Merdeka 1990	4
3.1	Pertunjukkan Teater Lingkar dengan Lakon “Nyi Panggung” pada 1981	37
3.2	Buku Aorta (kumpulan puisi) karya Eko Tunas	40
3.3	Buku Topeng Air Mata	40
3.4	Pentas Teater Radio Siaran Pemerintah Daerah, Juli 1978	43
3.5	Pentas Teater Radio Siaran Pemerintah Daerah, Juli 1978	43
4.1	Buku Aorta cetakan pertama	54
4.2	Eko Tunas saat pentas monolog berjudul “Krosi” di Rembang, 2010	61
4.3	Eko Tunas saat pentas monolog berjudul “Krosi” di Yogyakarta, 2011	61
4.4	Teater Lingkar saat mementaskan naskah “Nyi Panggung” pada 2013	65
4.5	Teater Lingkar saat mementaskan naskah “Nyi Panggung” pada 2013	65
4.6	Cerpen Eko Tunas berjudul Anjing Sedap Malam	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:		Halaman
A	Jateng Dalam Cakrawala Sastra Indonesia	80
B	Eko Tunas Puji Penampilan Tambari	81
C	Hari-hari Omong Kosong	82
D	Mengembalikan Roh Alun-alun Tegal	83
E	Cerpen Eko Tunas Dalam Lukisan	84
F	Kota yang Gersang Budaya	85
G	Sastrawan sebaiknya Sekaligus juga Budayawan	86
H	“Pasar Kobar” Eko Tunas, Repertoar Bahasa Indonesia atau Jawa?	87

ABSTRAK

Eko Tunas seorang sastrawan di Semarang tahun 1967-2011 merupakan konsentrasi pembahasan dalam penulisan skripsi ini yang bertujuan untuk menggambarkan sosok Eko Tunas sebagai sosok sastrawan yang berperan dalam menghidupkan sastra di Semarang. Selama penelitian dan penulisan skripsi ini berlangsung menggunakan metode sejarah. Hal tersebut digunakan untuk menunjang agar data yang diperoleh dapat mewakili dari obyek yang diteliti, maka dalam pengambilan data didukung dengan cara wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah pada tahun 1967, Eko Tunas sebagai sastrawan yang banyak menulis karya tulis dalam surat kabar Suara Merdeka dan Kompas.

Karya-karya Eko tunas berupa cerpen, cerbung, reportase dan naskah drama yang disusul dengan karya-karyanya yang berupa monolog dan lukisan. Kegiatan lain Eko Tunas selain dalam menulis karya sastra juga tergabung dalam wadah organisasi sastrawan Tegal dan juga berperan dalam mendirikan Sanggar sastra KPS di Semarang yang telah menjadi tempat berlangsungnya peradaban kesenian sastra di Semarang. Peran Eko Tunas dalam dunia sastra bukan terbatas karena kepentingan materi melainkan untuk melestarikan kebudayaan yang sudah lama ada. Pembentukan kader-kader sastrawan dan upaya dalam memperbaiki pendidikan bahasa merupakan contoh upaya Eko Tunas untuk melestarikan sastra. Pada tahun 2011 karier Eko Tunas mengalami kemunduran dan tahun dimana Eko Tunas mendapatkan penghargaan Pakarti Seni di kota kelahirannya di Tegal. Walaupun mengalami kemunduran, tetapi Eko Tunas masih terus menciptakan karya-karya seni sampai sekarang, meskipun usianya sudah terbilang tua dan sakit-sakitan.

ABSTRACT

Eko Tunas, a writer in Semarang from 1967-2011, is the concentration of discussion in writing this thesis which aims to describe the figure of Eko Tunas as a literary figure who plays a role in reviving literature in Semarang. During the research and writing of this thesis took place using historical methods. This is used to support so that the data obtained can represent the object under study, so the data collection is supported by interviews, observation, literature study, and documentation. The result of this research is that in 1967, Eko Tunas as a writer who wrote many papers in Suara Merdeka and Kompas newspapers.

Eko's works include short stories, cerbung, reportage and drama scripts, followed by his works in the form of monologues and paintings. Other activities Eko Tunas apart from writing literary works is also part of the Tegal literary organization and also plays a role in establishing the KPS literary center in Semarang, which has become a place for the civilization of literary arts to take place in Semarang. Eko Tunas' role in the world of literature is not limited due to material interests but to preserve long-existing culture. The formation of literary cadres and efforts to improve language education are examples of Eko Tunas' efforts to preserve literature. In 2011 Eko Tunas' career experienced a setback and the year Eko Tunas was awarded the Pakarti Seni award in his hometown of Tegal. Although experiencing setbacks, Eko Tunas still continues to create works of art to this day, even though he is quite old and sickly.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Seni dapat diartikan sebagai hasil karya manusia yang mengandung keindahan dan dapat diekspresikan melalui suara, gerak atau pun ekspresi lainnya. Beberapa jenis kesenian antara lain adalah seni suara (vokal), seni lukis, seni tari, seni peran, dan seni patung.¹ Hal ini dapat dilihat dari cara penyampaiannya, yaitu dapat dilihat, didengar, diraba, dan dirasakan, karena seni merupakan simbol dari perasaan yang ada pada diri manusia apa pun bentuknya. Melihat seni bisa diibaratkan dengan seseorang yang sedang berkomunikasi, dalam arti seorang seniman akan menuangkan apa yang ia ingin sampaikan melalui media karya seninya, dengan harapan makna yang ingin disampaikan oleh seniman tersebut dapat diterima oleh penikmat seni.

Seniman akan menuangkan apa yang ingin ia sampaikan dalam bentuk rupa, secara *audio-visual*, baik itu dua dimensi maupun tiga dimensi. Seni rupa berdasar fungsinya dibagi menjadi dua kelompok yaitu seni murni (*fine art*) dan seni terapan (*applied art*). Perbedaan antara seni murni dengan terapan ialah dari fungsinya. Pendidikan seni sudah mulai berkembang menjadi pendidikan yang formal dengan pembentukan akademi atau institut seni. Akademi seni tersebut ialah Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) yang kemudian diubah menjadi Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (STSRI) pada 4 November 1968 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Akademik Seni Musi Indonesia (AMI), Akademik Seni Tari Indonesia (ASTI) di Yogyakarta, yang sekarang menjadi bagian dari Institut Seni Indonesia (ISI) pada 23 Juli 1984², kemudian di Bandung berdiri Perguruan Tinggi Guru Gambar (sekarang menjadi Jurusan Seni Rupa

¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 45.

²“Institut Seni Indonesia“ ([https://id.wikipedia.org/wiki/ Institut Seni Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Institut_Seni_Indonesia) Yogyakarta, diunduh pada 5 Juli 2019).

ITB), dan Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ), Dari akademi atau sekolah seni rupa inilah banyak menghasilkan para seniman Indonesia.

Sebelum adanya akademi-akademi pendidikan seni rupa seperti ASRI, STSRI, Fakultas Seni ITB, IKJ dan lainnya, seni juga sudah cukup berkembang. Dari perkembangan seni yang ada, seni bukan hanya digunakan sebagai pengungkapan ekspresi saja, tetapi sebagai sarana perjuangan. Salah satu tokoh seniman yang mempunyai beberapa karya yang telah dikenal di Indonesia adalah Eko Tunas. Dalam dunia seni ia memiliki karya-karya seni yang dihasilkan ke dalam berbagai media yaitu tulisan sastra, drama teater, dan beberapa karya lukis.

Eko Tunas adalah salah satu seniman kelahiran Tegal yang telah dikenal masyarakat luas. Meski usianya sudah terbilang senja, semangat berkaryanya tidak pernah mati. Beberapa kegiatan seni dilakukan oleh Eko Tunas, seperti menulis, melukis, dan teater. Selain itu, Eko Tunas juga pernah memiliki kelompok yang dikenal dengan sebutan 4E karena seluruh anggotanya memiliki nama depan berinisial E. Anggota kelompok musik tersebut adalah Eko Tunas, Emha Ainun Nadjib, Ebiet G. Ade, dan E.H. Kartanegara. Mereka dipertemukan selama masih sekolah di Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (STSRI) Yogyakarta.³

Berdasar uraian di atas, penulis mencoba untuk menggali kehidupan seorang Eko Tunas secara lebih mendalam. Pembahasan dilakukan dengan mengungkap apa saja kegiatan dan bagaimana perjalanan hidup seorang Eko Tunas. Dalam hal ini, penulis mencoba untuk membuat sebuah kajian ilmiah dalam bentuk biografi. Dalam KBBI, biografi adalah riwayat hidup (seseorang) yang ditulis oleh orang lain. Biografi atau catatan tentang hidup seseorang itu, meskipun sangat mikro, menjadi bagian dalam mosaik sejarah yang lebih besar.⁴

Dalam dunia seni, Eko Tunas mengekspresikan karya-karyanya dalam beberapa bentuk, salah satu yang menonjol ialah dalam seni teater dan menulis.

³Wawancara dengan Eko Tunas, 19 Maret 2018.

⁴Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Kencana, 1994), hlm. 203.

Kecintaan Eko Tunas dalam bidang seni dan sastra sudah terlihat sejak kecil karena pengaruh besar dari ayahnya, yaitu Wuryanto. Wuryanto sendiri merupakan seorang seniman sekaligus sastrawan dan jurnalis ternama Tegal yang cukup diperhitungkan dan juga memiliki kontribusi besar untuk dunia seni dan sastra di Tegal. Kedekatan Eko Tunas dengan ayahnya semakin erat setelah ibunya meninggal saat ia masih duduk di kelas 1 Sekolah Dasar. Kehidupan Eko sedari kecil sudah terbiasa untuk melihat dan mengikuti kegiatan ayahnya setiap melakukan pertunjukan seni maupun sastra. Dalam satu kesempatan, W.S. Rendra sempat menghadiri pertunjukan teater yang di adakan oleh Wuryanto, dan di situlah ia melihat kehadiran sosok W.S. Rendra. Di situlah awal mula Eko Tunas mengagumi sosok tokoh yang juga turut membentuk karakternya dalam berkarya.⁵ Teater adalah salah satu bentuk pengekspresian dirinya dalam berkarya bagi Eko Tunas. Banyak pertunjukan teater dengan naskah buatannya sendiri digelar di berbagai kota. Dia melahirkan banyak naskah drama yang dimainkan dengan beberapa kolompok teater. Eko Tunas juga kerap tampil *monolog*.⁶ Teater adalah suatu hasil karya ciptaan seni, medianya berbentuk cerita yang diperagakan dengan gerak dan suara dengan aksentuasi cakapan atau dialog yang disampaikan kepada penonton.⁷ Perjalanan kehidupan yang dialami Eko Tunas selalu dianggap sebagai latihan untuk memperkuat karakternya, sehingga setiap akan manggung tak perlu lagi berpayah-payah.⁸ Aksi, drama, romantika, bahkan mungkin tragedi mengisi lima dasawarsa lebih kehidupannya. Sikap keterbukaan yang dimiliki olehnya patut dijadikan teladan. Dengan jam terbang yang sudah dimilikinya, ia tak pernah menutup diri untuk siapa saja yang ingin mengajaknya berdiskusi. Dia bersedia untuk saling bertukar pikiran dengan siapa pun termasuk para aktivis seni dari generasi yang lebih muda. Tak jarang Eko terlihat dalam pembicaraan yang

⁵Wawancara dengan Eko Tunas, 22 Februari 2019.

⁶Dalam KBBI monolog adalah adegan sandiwara dengan pelaku tunggal yang membawakan percakapan seorang diri

⁷Soediro Satoto, *Analisis Drama & Teater* (Yogyakarta: Ombak Dua, 2012), hlm. 4.

⁸Wawancara dengan Eko Tunas, 19 Maret 2018

serius dengan seniman-seniman muda di Taman Budaya Raden Saleh (TBRS), kampus-kampus, atau bahkan di rumahnya sendiri. Harapan Eko Tunas adalah agar pengalaman yang ia miliki bisa menjadi pelajaran bagi para seniman muda dan mereka bisa mengambil hikmah atas apa saja yang sudah dialami olehnya.⁹ Selain di Semarang, Eko Tunas juga sering diundang ke beberapa kota untuk sekadar berbagi pengalaman atau diskusi. Beberapa waktu lalu, sebuah perhelatan sederhana digelar untuk memeringati ulang tahunnya. Saat itu, Eko Tunas menegaskan jika dirinya belum selesai dan masih tetap akan berkreasi.¹⁰

Eko Tunas melahirkan berbagai karya di bidang sastra. Novelnya, “Wayang Kertas”, memenangkan *Sayembara Cipta Cerita Bersambung Suara Merdeka*, tahun 1991.



Gambar 1.1 Piala Penghargaan Sayembara Cipta Suara Merdeka 1990
(Sumber: Koleksi pribadi Eko Tunas)

Pada tahun 2001, beberapa cerpennya disusun untuk diterbitkan oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dan diberi judul *Bidadari Sigarasa* yang kemudian dibacakan di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta. Kumpulan puisi yang pernah diterbitkan antara lain; *Puisi-puisi Dolanan* (1978), dan *Yang Terhormat Rakyat*

⁹Wawancara dengan Eko Tunas, 19 Maret 2018.

¹⁰Wawancara dengan Eko Tunas, 19 Maret 2018.

(2000).¹¹ Puisi-puisi Eko Tunas diterbitkan dalam buku bertajuk *Ponsel di Atas Bantal*, dan pada tahun 2011 Eko Tunas memperoleh penghargaan Pakarti Seni di Gedung Kesenian Kota Tegal, kota kelahirannya.¹² Rekan sastrawan sejawatnya pun mengakui Eko Tunas sebagai pionir. Pasalnya, ketika Prasetyo baru memulai memahami buku-buku Pram, dan Trianto sedang belajar kepada Iwan Simatupang, Eko Tunas sudah memiliki beberapa tulisan naskah lakon drama, cerpen dan novel. Pada saat itu, Eko dianggap sebagai guru karena selalu berbagi informasi mengenai sastra kepada adik kelasnya. Beberapa kegiatan dan karya sastra telah dilakukan dan dihasilkan oleh Eko Tunas. Pantas saja jika namanya sering disebut ketika membicarakan mengenai sastrawan Semarang. Kreativitas Eko Tunas pada saat itu memang tersulut semenjak ia bergaul intens dengan seniman lintas kota seperti Tegal, Jakarta, Yogyakarta, dan Semarang. Beberapa dari teman dekatnya saat itu adalah Ebiet G. Ade dan Emha Ainun Nadjib. Pergesekan pemikiran Eko dengan Ebiet dan Emha pada saat itu menjadikan karya-karya Eko Tunas pada saat itu dinilai sudah selangkah lebih maju dari pada junior-juniornya dalam bidang sastra. Kelebihan Eko Tunas, pada saat itu bahkan ia sudah menghasilkan novel di saat yang lain masih memahami cerpen-cerpen yang diterbitkan di Suara Merdeka.¹³

Salah satu karya Eko Tunas berjudul “Pasar Kobar” yang merupakan saduran dari cerpen karya Yanusa Nugraha beberapa kali dipentaskan oleh kelompok teater. Salah satu kelompok Teater yang mementaskan naskah tersebut adalah Teater Pedalangan. Naskah tersebut bercerita tentang penghuni sebuah pasar yang akhirnya gelisah oleh penggusuran yang akan dilakukan. Konflik inilah yang akan diangkat sebagai rentetan kisah untuk dipentaskan. Dalam pementasan pada saat itu, didukung oleh 15 pemain pendukung antara lain Sucipto, Suraji, dan Sri Hadi. Selain itu, pementasan juga akan diisi oleh Kentara

¹¹Wawancara dengan Eko Tunas, 19 Maret 2018.

¹²“Eko Tunas, Berkarya Tak Kenal Usia”, (<http://portalsemarang.com/eko-tunas-berkarya-tak-kenal-usia>, diunduh pada 1 November 2018).

¹³“Jateng Dalam Cakrawala Sastra Indonesia”, *Suara Merdeka*, 25 September 2009.

Pratidina Vokal Group. Pementasan tersebut dilaksanakan pada pukul 19.00 di Gedung Pemuda Semarang.¹⁴ Lebih lengkap mengenai naskah tersebut, Eko Tunas menyajikan naskah tersebut dengan bentuk *satire* sosial dikemas dengan tambahan nuansa komedi. Tujuan Eko Tunas dalam melakukan pementasan tersebut sekaligus menjadi sutradara adalah agar penonton sadar pada problematika lingkungan kemanusiaan.¹⁵ Teater Pedalangan pada dasarnya merupakan kelompok teater yang juga dibentuk atas inisiatif Eko Tunas. Teater tersebut merupakan kelompok teater kampung yang mulanya beranggotakan warga kampung sekitar, kemudian seiring berjalannya waktu, anggota bertambah dari luar daerah sekitar.¹⁶ Selain itu, Eko Tunas juga merupakan salah satu penggagas pendirian taman budaya di Semarang sebagai wadah berbudaya. Menurut Eko, taman budaya di Kota Semarang idealnya mengambil tempat di taman wisata yang terdapat *space* teater arena. Nama Raden Saleh menjadi usul dari sosok Eko Tunas, hingga Bambang Sadono yang pada saat itu merupakan seorang redaktur *Suara Merdeka* menulis di salah satu rubrik *Suara Merdeka* dengan judul: “TBRS Idenya Eko Tunas”. Dua tahun kemudian, taman budaya tersebut direalisasikan dengan nama Taman Budaya Raden Saleh.¹⁷

Predikat sastrawan selama ini seolah-olah hanya diberikan kepada para penyair, cerpenis atau novelis yang karya-karyanya bisa memenuhi kriteria kritik sastrawan yang berdasar pada teks sastra *an-sich*. Kenikmatan yang diberikan pertama oleh karya sastra adalah segi bentuknya yang indah. Akan tetapi, bentuk yang indah saja belum cukup untuk menyatakan bahwa karya tersebut baik. Di samping bentuk yang indah, ada tuntutan lain dari karya sastra, yakni makna yang terkandung. Penggalan makna yang dalam inilah yang membutuhkan pemikiran kebudayaan dari pengarangnya. Meskipun karya tersebut hanya sebuah puisi

¹⁴“Teater Pedalangan Malam Ini Pentas”, *Suara Merdeka*, 14 Oktober 1989, hlm. C. 13.

¹⁵“Dari Pentas Pasar Kobar: Pembangunan Ternyata Butuh Korban”, *Suara Merdeka*, 14 Oktober 1989, hlm. 8.

¹⁶Wawancara dengan Eko Tunas, 19 Maret 2018.

¹⁷“Kota yang Gersang Budaya”, *Kompas*, 27 Agustus 2005.

pendek sekalipun, seperti yang pernah dikatakan Sartre, ia harus tetap memberikan pengalaman yang luas dan dalam dari penyairnya.¹⁸

Berdasar latar belakang tersebut, skripsi ini yang berjudul *Eko Tunas : Biografi Sastrawan 1967-2011* membahas tentang kiprah Eko Tunas dengan menggunakan pendekatan historis. Pembahasan dalam kajian skripsi ini akan dipandu dengan empat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana awal Eko Tunas mengenal sastra?
2. Bagaimana keterlibatan Eko Tunas dalam dunia sastra?
3. Apa saja karya Eko Tunas?

B. Ruang Lingkup

Fokus pembahasan studi sejarah skripsi ini, perlu pembatasan ruang lingkup baik temporal maupun keilmuan. Dengan melakukan pembatasan ruang lingkup pembahasan dalam skripsi ini akan terhindar dari hal-hal-hal yang tidak ada relevansinya dengan permasalahan yang ditulis.¹⁹ Jika piranti ini tidak digunakan, pembahasan yang dihasilkan tidak fokus dan analisisnya bersifat lemah.²⁰ Hal ini diperlukan oleh peneliti untuk menemukan langkah-langkah penelitian agar memiliki arah yang jelas. Dengan pembatasan ruang lingkup ini dimaksudkan agar pembahasan lebih praktis dan mempunyai kemungkinan untuk dikaji secara empiris serta dapat dipertanggung jawabkan secara metodologis.²¹

Ruang lingkup temporal skripsi ini adalah dari tahun 1967 sampai dengan 2011. Tahun 1967 dipilih karena pada tahun tersebut tepatnya saat Eko Tunas berusia 11 tahun, ia sudah menunjukkan ketertarikannya terhadap dunia sastra.

¹⁸“Sastrawan Sebaiknya Sekaligus Juga Budayawan”, *Suara Merdeka*, 6 Juli 1986.

¹⁹G.Tan Melly, “Masalah Perencanaan Penelitian”, dalam Koentjaraningrat, editor, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1977), hlm. 17-18.

²⁰Taufik Abdullah, *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. xii.

²¹Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 10.

Hal ini ditunjukkan dengan keikutsertaan Eko Tunas dalam mengikuti lomba-lomba membaca puisi. Tahun 2011 dipilih sebagai batas akhir pembahasan karena pada tahun tersebut merupakan tahun puncak karier dari Eko Tunas. Ia memperoleh penghargaan Pakarti Seni di Gedung Kesenian Kota Tegal, dan hingga saat ini tetap aktif untuk terus berkarya.

Ruang Lingkup Keilmuan dalam kajian ini merupakan studi sejarah kebudayaan. Pembahasan dalam tulisan ini difokuskan pada kajian tentang karya-karya Eko Tunas dan kegiatan-kegiatannya dalam bidang seni, tulisan-tulisan seperti cerpen, novel dan, puisi. Penulisan tentang kiprah Eko Tunas dalam menekuni dunia seni merupakan sejarah yang membahas tokoh Eko Tunas dengan karya-karya Eko Tunas.

Kajian ini, penulis tidak membatasi ruang lingkup spasial karena kiprah Eko Tunas dalam menekuni dunia seni, seperti seni teater bersifat luas dan dilakukan di berbagai tempat, tidak terbatas pada wilayah tertentu. Dengan memperhatikan pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan, kajian skripsi ini dilihat dari ruang lingkup keilmuan dapat dikategorikan sebagai sejarah kebudayaan. Sejarah kebudayaan merupakan hal yang tidak asing bagi sejarawan, secara singkat sejarah kebudayaan adalah usaha mencari morfologi budaya studi tentang struktur.²²

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup di atas, di dalam penelitian ini dikembangkan beberapa tujuan penelitian untuk memperjelas fokus analisis sebagai berikut, *Pertama*, menjelaskan ketertarikan Eko Tunas dalam dunia sastra, *kedua*, menjelaskan keterlibatan Eko Tunas dalam mengembangkan wadah sastra di Semarang maupun kota lainnya dan *ketiga*, menganalisa karya-karya Eko Tunas.

²²Usman Pelly dan Asih Menanti, *Teori-teori Sosial Budaya* (Jakarta: Proyek P&PMTK Dirjen PT. Depdikbud, 1994), hlm.10.

D. Tinjauan Pustaka

Kesenian adalah ekspresi hasrat manusia akan keindahan untuk dinikmati, yaitu: seni rupa, atau kesenian yang dinikmati oleh mata; dan seni suara atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga”.

Hal inilah yang pada hakikatnya meliputi azas dari kesenian. Ada sebuah orientasi nilai baru yang diperlukan sehingga mampu mengubah nilai-nilai dan identitas suatu kelompok yang tidak dapat dipisahkan dari beberapa faktor dominan yang dapat mengubah perilaku kolektif mereka, yaitu kepemimpinan, mobilisasi, ideologi, dan kondisi sosial.²³

Tinjauan pustaka yang pertama diawali dengan buku yang berjudul *Pramoedya Ananta Toer: Biografi Singkat (1925-2006)*. Buku ini membahas kehidupan Pramoedya Ananta Toer secara detail, mulai dari silsilah keluarga, perjuangan Pramoedya Ananta Toer sebagai seorang penulis melawan penjajah serta perjuangan dalam pemerintahan yang berkuasa pada masa waktu itu yaitu dari masa Orde Baru hingga Reformasi, dan semua pemikiran Pramoedya Ananta Toer hingga dirinya menjadi seorang sastrawan yang besar. Relevansi buku ini dengan skripsi ini adalah sebagai acuan berfikir penulis dalam memahami pemikiran Eko Tunas, karena karya tulis Pramoedya dengan Eko tidak jauh berbeda akan kritik kepada pemerintah pada masa Orde Lama sampai Orde Baru.

Buku kedua berjudul *Teguh Karya & Teater Populer 1968-1993* karya N. Riantiarno.²⁴ Dalam buku ini penulis membahas tentang perkembangan dalam dunia teater pada zaman dulu sampai zaman sekarang. Buku ini berisi tentang kiprah seorang Steve Liem Tjioan Hok yang lebih dikenal dengan nama Teguh Karya, seorang sutradara film legendaris dari Indonesia dan kelompok teaternya yang bernama Teater Populer. Buku tersebut membantu penulisan ini karena menggambarkan keadaan dunia teater pada zaman dulu dan perkembangan teater

²³Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 140.

²⁴Riantiarno N, *Teguh Karya & Teater Populer 1968 – 1993* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993).

pada zaman sekarang. Eko Tunas juga merupakan pegiat teater, oleh karena itu buku ini dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian.

Buku ketiga adalah buku yang berjudul *Biografi Pengarang Rendra Dan Karyanya*. Buku ini berisi tentang biografi Rendra sebagai seorang penyair dan karya- karya sastranya seperti sajak, cerpen, novel, puisi, dan naskah drama. Relevansi buku ini dengan skripsi ini adalah karena Rendra dan Eko Tunas sama-sama seorang sastrawan nasional yang dikenal dari tulisan-tulisan sastranya.²⁵ Buku ini dapat digunakan oleh penulis sebagai acuan menyusun biografi sastrawan.

Buku keempat adalah buku yang berjudul *Pengantar Teori Sastra* yang ditulis oleh Drs. Yoseph Yossi Taum. Dalam buku tersebut, penulis dapat lebih memahami mengenai sastra sehingga penulis dapat lebih memahami bagaimana Handry TM memandang ataupun menghasilkan sebuah karya sastra. Dalam buku tersebut juga membahas mengenai sejarah perkembangan teori-teori sastra serta lengkap dengan aliran-aliran sastra yang pernah ada. Pembahasan dalam buku tersebut dimulai dari awal mula kesusastraan hingga di tutup oleh strategi pengembangan teori sastra.²⁶ Relevansi buku ini dengan skripsi ini adalah dapat digunakan sebagai acuan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai teori-teori sastra.

E. Kerangka Pemikiran

Penulisan ini memerlukan pengkajian dan penelitian yang sangat mendalam. Dalam melakukan kajiannya penulis menentukan kerangka pemikiran untuk membantu menganalisis objek. Pendekatan yang relevan diperlukan untuk membantu mempermudah usaha dalam mendekati realitas masa lampau dalam penelitian sejarah. Dalam penelitian ini digunakan konsep-konsep dari disiplin

²⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Biografi Pengarang Rendra Dan Karyanya* (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1996).

²⁶Drs. Yoseph Yossi Taum, *Pengantar Teori Sastra* (NTT: Nusa Indah, 1997).

ilmu lain, yaitu ilmu sosiologi dan ilmu sosial untuk menganalisis peristiwa yang diteliti. Bantuan dari ilmu-ilmu tersebut berguna untuk menjelaskan keterkaitan antar faktor-faktor sosial, ekonomi, politik, budaya, dan lainnya dengan peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa yang sedang dikaji penulis.

Secara etimologis, kepribadian atau *personality* berasal dari bahasa Latin “*person*” (kedok) dan “*personare*” (menembus). Persona biasanya dipakai oleh para pemain sandiwara pada zaman kuno untuk memerankan satu bentuk tingkah laku dan karakter pribadi tertentu. Sementara itu, *personare* adalah bahwa para pemain sandiwara itu dengan melalui kedoknya berusaha menembus keluar untuk mengekspresikan satu bentuk gambaran manusia tertentu, misalnya: seorang pemurung, pendiam, periang, peramah, pemaarah, dan sebagainya. Jadi persona itu bukan pribadi pemain itu sendiri, tetapi gambaran pribadi dari tipe manusia tertentu dengan melalui kedok yang dipakainya.²⁷ Menurut Roucek dan Warren, kepribadian adalah organisasi faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari perilaku seseorang. Kepribadian dapat juga diartikan sebagai kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik.²⁸ Kepribadian seseorang terbentuk karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu; faktor fisik, inteligensi, keluarga, teman sebaya (*peer group*), dan kebudayaan. F.J. Brown berpendapat bahwa ditinjau dari sudut pandang sosiologis, keluarga dapat diartikan dua macam, yaitu a) dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan *clan* atau marga; b) dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak.²⁹ Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak, terutama kedua orang tuanya. Bayi yang baru lahir sangat tergantung dari lingkungan terdekatnya,

²⁷Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 14

²⁸Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 23.

²⁹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 14.

khususnya orang tua ayah dan ibunya. Hal ini didukung oleh teori diferensial yang menyatakan bahwa “Anak dianggap relatif mempunyai kedekatan dengan ibunya sampai kurang lebih 6 tahun; baru sesudahnya anak akan mengadakan ikatan dengan orang-orang dewasa yang lain”.

Unsur-unsur biografi Eko Tunas dapat ditelaah dengan menggambarkan terbentuknya kepribadian Eko Tunas yang dapat dilihat dari latar belakang proses perjalanan hidupnya. Perilaku manusia dapat terkait dengan kepribadiannya karena kepribadian merupakan latar belakang perilaku yang ada dalam diri seorang individu.³⁰ Perilaku Eko Tunas bersumber pada kepribadiannya yang terbentuk sejak kecil. Kepribadiannya yang telah terbentuk dipengaruhi oleh peranan orang tua, kebudayaan yang diinternalisasi, dan masyarakat di sekitarnya. Ketiga aspek itu adalah kepribadian, budaya, dan masyarakat saling mempengaruhi sehingga dengan sendirinya diwujudkan oleh Eko Tunas melalui perilakunya.

Sartono Kartodirjo mengatakan bahwa bidang-bidang kesenian seperti: seni suara, seni tari, seni bangunan, dan seni sastra dapat menjadi monumen estetis dari masa lampau, ketika kesenian tersebut berfungsi sebagai sarana mengkomunikasikan kegiatan yang bersifat seremonial dalam membentuk ikatan-ikatan kehidupan sosial manusia.³¹ Seni bisa dilihat dalam ekspresi dari kreativitas manusia. Seni juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan. Seni sangat sulit untuk dijelaskan dan juga sulit dinilai. Setiap individu artis memilih sendiri peraturan dan parameter yang menuntun kerjanya.

Menurut KBBI, sastra adalah bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari). Sedangkan sastrawan menurut KBBI adalah seseorang yang ahli sastra. Selain pengertian tersebut, sastra merupakan karya literasi yang mengandung estetika, kandungan filosofi dan jika

³⁰Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 202.

³¹Sartono Kartodirjo, *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah* (Yogyakarta :Gadjah Mada University Press, 1987), hlm. 171.

dibaca dapat bermanfaat bagi pembacanya.³² Sastra sendiri merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta *sastra*, yang artinya adalah “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar *sas* yang berarti “instruksi” atau “ajaran”. Dalam penggunaan bahasa Indonesia kata ini bisa digunakan untuk merujuk kepada “kesusasteraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.³³ Tujuan karya sastra diciptakan adalah untuk dinikmati, diapresiasi, bahkan dikritik. Setiap sastrawan memiliki cara dalam mengemukakan gagasan dan idenya untuk menghasilkan kesan-kesan tertentu bagi pembacanya.

F. Metode Penelitian

Dalam mengasihkan karya sejarah harus menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik dan penyajian sejarah.³⁴ Metode sejarah terdiri dari empat langkah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi atau penulisan sejarah.

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah heuristik atau pengumpulan sumber, atau kegiatan dalam mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Heuristik ini merupakan kegiatan yang paling awal dan utama karena tanpa sumber-sumber sejarah atau jejak-jejak masa lampau sejarawan tidak mungkin bisa menyusun kisah sejarah. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian sejarah ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini didapat melalui penelusuran terhadap dokumen yang berisi tentang Eko Tunas. Sumber-sumber tersebut berasal dari surat kabar seperti *Suara Merdeka*, *Kompas*. Wawancara yang dilakukan dengan Eko Tunas juga akan sangat membantu alam penelitian. Selain itu foto-foto dokumen pribadi yang berasal dari Eko Tunas juga dapat digunakan sebagai

³²Wawancara dengan Handry TM, 14 Februari 2019.

³³Ratih Mihardja, *Buku Pintar Sastra Indonesia* (Jakarta: Laskar Aksara, 2012), hlm. 2.

³⁴Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hlm. 2.

sumber primer. Foto-foto ini dipergunakan untuk mendukung berita-berita yang terdapat pada media massa.

Kajian ini tidak hanya menggunakan sumber tertulis. Mengingat tokoh yang dikaji masih hidup, maka digunakan metode sejarah lisan, yaitu mengumpulkan sejarah lisan dengan melakukan wawancara sesuai kapasitas peneliti sejarah. Wawancara ini dilakukan oleh Eko Tunas yang menghasilkan sejarah lisan tentang pengalaman hidupnya. Setelah itu dilakukan wawancara dengan orang-orang yang memiliki hubungan dengan Eko Tunas.

Sumber lain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber sekunder. Sumber sekunder ini diperoleh melalui riset kepustakaan yang berupa buku-buku dan majalah yang mempunyai hubungan dengan permasalahan. Riset kepustakaan ini penting karena dengan melalui penelusuran kepustakaan dapat dipelajari berbagai aspek yang berkaitan dalam penelitian.³⁵ Sumber sekunder ini diperoleh dari Perpustakaan Jurusan Ilmu Sejarah, Perpustakaan Ilmu Budaya, Perpustakaan Widya Puraya UNDIP, Perpustakaan Daerah Kota Semarang. Selain itu sumber sekunder yang berasal dari internet juga digunakan dalam melengkapi data.

Tahap kedua setelah sumber-sumber tersebut dikumpulkan adalah melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut. Kritik sumber ini dibedakan menjadi dua, yakni kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal menguji ontentisitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukannya tiruan atau palsu. Sementara itu kritik internal bertujuan untuk memastikan bahwa informasi dalam dokumen itu dapat dipercaya. Dalam hal ini perbandingan antara informasi satu dengan yang lain dilakukan untuk mendapatkan fakta-fakta sejarah yang dapat dipercaya.

Tahap berikutnya adalah interpretasi. Tahap ini disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dari sintesis yang berarti menyatukan. Keduanya yakni analisis dan sintesis,

³⁵Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 29.

dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi.³⁶ Interpretasi dilakukan dengan cara memperbandingkan fakta guna menyingkap peristiwa-peristiwa yang terjadi. Dalam interpretasi, imajinasi diperlukan untuk menetapkan makna dan hubungan antar fakta, dan menyusun fakta itu dalam uraian yang relevan dan utuh.

Tahap terakhir dari metode sejarah adalah penyusunan hasil penelitian menjadi suatu tulisan sejarah yang dikenal dengan istilah historiografi. Historiografi ini berupa susunan peristiwa sejarah dalam bentuk tulisan ilmiah berdasar fakta-fakta. Rekonstruksi dilakukan dengan menulis sebuah kisah yang mendekati kebenaran sejarah. Kisah ini ditulis dengan mengedepankan kondisi yang sezaman sesuai fakta, sehingga pembaca dapat memahami kondisi ketika peristiwa itu terjadi.

G. Sistematika Penulisan

Urutan pembahasan dalam skripsi ini mengacu pada sistematika penulisan. Sistematika penulisan ini dibagi menjadi lima bab dan beberapa subbab yang tersusun sebagai berikut.

Bab I adalah bab pendahuluan, terdiri dari latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II merupakan bagian yang berisi tentang genealogi Eko Tunas dimulai dari latar belakang keluarga, lingkungan, pendidikan, dan pernikahannya. Bab II, terdiri dari tiga subbab, yaitu; Genealogi Eko Tunas yang membahas genealogi keluarga Eko Tunas sejak ia kecil; Pendidikan hingga Pernikahan, membahas mengenai pendidikan Eko Tunas baik formal maupun nonformal hingga ia memutuskan untuk menikah; Awal Mula Mengenal Sastra, membahas awal mula Eko Tunas mengenal sastra.

Bab III berisi pembahasan tentang perjalanan awal Eko Tunas memasuki dunia sastra termasuk kiprahnya dalam dunia sastra di daerah asalnya Tegal

³⁶Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 100.

maupun di kota lain, salah satunya adalah Kota Semarang. Bab III berisi pembahasan tentang perjalanan sastra Eko Tunas, yang terdiri dari tiga subbab, yaitu; Proses Kreatif Eko Tunas Mendalami Dunia Sastra, membahas mengenai proses yang dilalui Eko Tunas selama mengawali profesinya sebagai penulis; Eko Tunas Sebagai Sastrawan, membahas mengenai eksistensi Eko Tunas hingga ia dianggap oleh masyarakat umum sebagai sastrawan; Eko Tunas di Mata Teman Sejawat, berisi tentang pendapat teman-teman Eko Tunas bagaimana sosok Eko dalam bidang sastra, ciri khas karya, maupun kepribadian Eko sendiri.

Bab IV berisi pembahasan tentang Eko Tunas. Dalam Bab ini membahas tentang karya-karya Eko Tunas dan pemikiran Eko Tunas dalam karya-karyanya. Dalam Bab IV, penulis menyusun tiga subbab yaitu; Puisi; Cerpen; Pentas Monolog dan Naskah Drama.

Bab V merupakan simpulan dari uraian dan pembahasan dari Bab I sampai Bab IV sebagai jawaban dari perumusan permasalahan dalam skripsi ini.